

**PERBANDINGAN KARAKTERISTIK KUALITAS KARKAS
ITIK LOKAL (*Anas platyrhynchos*), ENTOK (*Cairina moschata*)
DAN TIKTOK PADA BOBOT HIDUP YANG SAMA**

SKRIPSI

**PUTRI INDRASARI
I 111 16 348**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PERBANDINGAN KARAKTERISTIK KUALITAS KARKAS
ITIK LOKAL (*Anas platyrhynchos*), ENTOK (*Cairina moschata*)
DAN TIKTOK PADA BOBOT HIDUP YANG SAMA**

SKRIPSI

**PUTRI INDRASARI
I 111 16 348**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Indrasari

NIM : 1111 16 348

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Perbandingan Karakteristik Kualitas Karkas Itik Lokal (*Anas platyrhynchos*), Entok (*Cairina moschata*) dan Tiktok pada Bobot Hidup yang Sama** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 4 Agustus 2023



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perbandingan Karakteristik Kualitas Karkas Itik Lokal (*Anas platyrhynchos*), Entok (*Cairin moschata*) dan Tiktok pada Bobot Hidup yang Sama

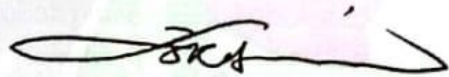
Nama : Putri Indrasari

NIM : I111 16 348

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :



Dr. Muh. Ihsan A. Dagong, S.Pt., M.Si
Pembimbing Utama



Prof. Rr. Sri Rachma A.B., M.Sc., PhD
Pembimbing Pendamping



Dr. Agr. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M. Agr., IPM
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 4 Agustus 2023

ABSTRAK

Putri Indrasari. I11116348. Perbandingan Karakteristik Kualitas Karkas Itik Lokal (*Anas platyrhynchos*), Entok (*Cairina moschata*) dan Tiktok pada Bobot Hidup yang Sama. Pembimbing Utama: **Muh. Ihsan A. Dagong** dan Pembimbing Pendamping: **Rr. Sri Rachma A.B**

Informasi tentang produktivitas itik Lokal (*Anas platyrhynchos*), Entok (*Cairina moschata*), dan Tiktok di Sulawesi Selatan dengan memperhatikan karakteristik karkasnya relatif masih sangat terbatas. Oleh karena itu, masih banyak aspek teknologi yang perlu diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kualitas karkas itik Lokal, Entok dan Tiktok. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli 2022 di Laboratorium Pemuliaan dan Genetik Ternak Unit Pengembangan Unggas Air, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan dengan menggunakan 15 ekor itik (5 ekor itik Lokal, 5 ekor Entok, dan 5 ekor Tiktok), rata-rata bobot hidup 1,5 kg. Metode identifikasi kualitas karkas dilakukan dengan cara pemotongan, perhitungan bobot hidup, bobot potong, bobot karkas dan persentase potongan karkas, potongan non karkas, potongan daging dan *meat bone ratio*. Data yang diperoleh diuji menggunakan uji *Independent Sample T-test* (uji T). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persentase bobot potong dan bobot karkas pada itik Lokal, Entok dan Tiktok berbeda nyata. Bobot dan Persentase Karkas pada Tiktok relatif lebih tinggi dibandingkan Entok dan itik Lokal. Persentase bagian potongan karkas (sayap, dada dan punggung) berbeda nyata. Persentase bagian non karkas berbeda nyata antara itik Lokal, Entok dan Tiktok. Kesimpulannya karakteristik kualitas karkas (sifat persentase dada utuh dan paha bawah) antar kelompok itik Lokal x Tiktok, itik Lokal x Entok, dan Tiktok x Entok memiliki perbedaan yang nyata. Sedangkan pada sifat persentase sayap pada itik Lokal x Entok dan Tiktok x Entok memiliki perbedaan ($P < 0,05$). Namun pada sifat persentase paha atas terlihat tidak berbeda nyata antar ketiga jenis ternak.

Kata Kunci: Entok, Itik lokal, Karkas, Tiktok.

ABSTRACT

Putri Indrasari. I11116348. Comparison of Carcass Quality Characteristics of Local Ducks (*Anas platyrhynchos*), Entok (*Cairina moschata*) and Tiktok at the Same Live Weight. Supervisor: **Muh. Ihsan A. Dagong** and Co Supervisor: **Rr. Sri Rachma A.B**

Information on the productivity of local ducks (*Anas platyrhynchos*), wild ducks (*Cairina moschata*), and tiktok in South Sulawesi, taking into account their carcass characteristics, is relatively very limited. Therefore, there are still many aspects of technology that need to be studied. The purpose of this study was to compare the carcass quality of local ducks, *Cairina moschata* and tiktok. This research was conducted in July 2022 at the Animal Breeding Laboratory of the Development Unit, Faculty of Animal Husbandry, Hasanuddin University, Makassar, South Sulawesi using 15 ducks (5 local ducks, 5 ducks, and 5 tiktok) with an average live weight of 1,5 kg . Carcass quality identification methods were carried out by cutting, calculating live weight, slaughter weight, carcass weight and percentage of carcass pieces, non-carcass pieces, meat pieces and meat bone ratio. The data obtained was tested using the T test (independent sample T-Test). The results showed that the percentage of slaughter weight and carcass weight in local ducks (*Anas platyrhynchos*), wild ducks and tiktok had significant differences ($P < 0,05$). Carcass percentage in tiktok was significantly different from duck (*Cairina moschata*) and local duck. The percentage of carcass pieces (wings and breast) was significantly different. The percentage of non-carcass parts was significantly different between local ducks and wild ducks. The percentage of carcass component in the meat and bone section was significantly different between local ducks, wild ducks and tiktok. In conclusion, there are differences in the quality of carcass characteristics on the wings, chest and back between local ducks (*Anas platyrhynchos*), wild ducks (*Cairina moschata*) and tiktok. This indicates that tiktok which is the result of crosses between wild ducks (*Cairina moschata*) and local ducks (*Anas platyrhynchos*) has the potential to continue to be developed.

Keyword: *Anas platyrhynchos*, Carcass, *Cairina moschata*, Tiktok.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan nikmatnya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah usulan penelitian yang berjudul “Perbandingan Karakteristik Kualitas Karkas Itik Lokal (*Anas platyrhynchos*), Entok (*Cairina moschata*) dan Tiktok pada Bobot Hidup yang Sama” dengan baik.

Tak lupa kita kirimkan Salam dan Shalawat kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW penyelamat bagi semua umat manusia. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Orang Tua dan Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa dan dukungan pada penulis, kepada Bapak Dr. Muh. Ihsan A. Dagong, S.Pt., M.Si selaku dosen pembimbing utama, dan Ibu Prof. Rr. Sri Rachma A. B., M.Sc., PhD selaku pembimbing pendamping yang senantiasa melungkan waktu, tenaga dan fikiran dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan makalah hasil ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya, terkhusus dalam bidang peternakan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri.

Makassar, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Umum Itik.....	4
2.2. Itik Lokal (<i>Anas platyrhynchos</i>).....	6
2.3. Entok (<i>Cairina moschata</i>).....	9
2.4. Itik Hasil Persilangan Itik Lokal dan Entok (<i>tiktok</i>)	11
2.5. Karkas dan bagian-bagian Karkas.....	13
2.6. Bagian-bagian non karkas	15
2.7. Komponen Karkas.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.	20
3.2. Materi Penelitian.	20
3.3. Rancangan Penelitian.	20
3.4. Prosedur Penelitian.....	20
3.5. Parameter yang diamati.....	21
3.6. Analisis Data.	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Karakteristik Karkas Itik Lokal (<i>Anas platyrhynchos</i>), Entok (<i>Cairina moschata</i>) dan Tiktok.....	24

4.2. Persentase karkas itik Lokal, Entok dan Tiktok	28
4.3. Persentase bagian-bagian karkas (sayap, dada, paha, dan punggung)	29
4.4. Persentase potongan non karkas itik Lokal, Entok dan Tiktok	32
4.4. Persentase komponen karkas itik Lokal, Entok dan Tiktok.....	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	37
5.1. Kesimpulan.....	37
5.2. Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA	38
RIWAYAT HIDUP	61

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Perbandingan berbagai parameter sifat kuantitatif Itik Lokal (<i>Anas platyrhynchos</i>), Entok (<i>Cairina moschata</i>) dan Tiktok.....	26

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Itik Lokal.....	6
2. Entok (<i>Cairina moschata</i>).....	9
3. Tiktok (itik hasil persilangan itik lokal dan entok)	12

DAFTAR LAMPIRAN

No.		Halaman
1.	Hasil Analisis Statistik.....	42
2.	Dokumentasi Penelitian.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

Itik adalah salah satu komoditas ternak unggas yang menghasilkan telur dan daging. Ternak ini mempunyai peran yang cukup penting dalam mendukung ketersediaan protein hewani yang murah dan mudah didapat. Usaha peternakan itik sebagai alternatif sumber pendapatan semakin banyak diminati baik oleh masyarakat di pedesaan maupun di sekitar perkotaan. Menurut data Kementerian Pertanian (2018) populasi itik skala nasional mencapai jumlah 54.302.000 tahun 2016 dan 64.392.000 tahun 2018. Jumlah populasi itik ini merupakan populasi ternak terbesar kedua setelah populasi ayam nasional.

Populasi itik pada tahun 2016 sebanyak 5.363.121 ekor telah meningkat menjadi 6.269.472 ekor di tahun 2018. Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Sidrap merupakan wilayah pengembangan populasi itik yang terus mengalami peningkatan 2% tiap tahunnya. Masyarakat Kabupaten Sidrap pada umumnya melakukan budidaya itik secara konvensional, semi intensif hingga intensif dengan jenis itik lokal (untuk tujuan produksi telur pada itik betina dan sebagai pedaging pada itik jantan), entok, dan *tiktok* (hasil persilangan itik lokal jantan dan entok). Masyarakat Kabupaten Sidrap biasanya menyebut jenis tiktok ini dengan nama *korre*. Data statistik sektoral peternakan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Sulawesi Selatan tahun 2019 bahwa populasi itik di Kabupaten Sidrap pada tahun 2016 sebanyak 428,849 meningkat menjadi 641,906 pada tahun 2018. Hal ini menandakan bahwa penyebaran populasi ternak itik merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat dari daging ayam ke daging itik sehingga kebutuhan daging itik dari tahun ke tahun terus meningkat (Srigandono, 2000).

Berbagai upaya tengah dilakukan untuk meningkatkan pengembangbiakan populasi ternak itik juga ikut memengaruhi peningkatan konsumsi daging itik di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. Seiring berkembangnya populasi ternak itik di Sulawesi Selatan, permintaan daging itik yang disuplai dari itik lokal, entok, dan *tiktok* (bahasa bugis: *korre*) juga ikut meningkat. Amalia (2000) menyatakan bahwa itik *tiktok* Mandalung (bahasa bugis: *korre*) memiliki kandungan lemak lebih rendah 8,2%, Protein 21,4%, kadar air 68,8%, dan energi 154 Kkal. Keberhasilan usaha ternak itik ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya kualitas bibit, prosedur pemeliharaan, dan kualitas karkas. Salah satu peningkatan kualitas karkas dari setiap jenis dengan cara melakukan perkawinan silang. Melalui *crossbreeding* diharapkan menghasilkan itik hibrida (F1) yang memiliki keunggulan produksi karkas dan daging yang lebih baik.

Informasi tentang produktivitas itik lokal, entok, dan *tiktok* (bahasa bugis: *korre*) di Sulawesi Selatan dengan memperhatikan karakteristik karkasnya relatif masih sangat terbatas. Oleh karena itu, masih banyak aspek teknologi yang perlu diteliti. Salah satunya ialah melakukan penelitian tentang perbandingan kualitas karakteristik karkas itik lokal (*Anas platyrhynchos*), entok (*Cairina moschata*) dan *tiktok/korre* (itik hasil persilangan itik lokal dan entok). Hal ini dilakukan guna sebagai bahan informasi bagi para pembaca untuk mengetahui bahwa salah satu faktor peningkatan produktivitas itik dipengaruhi oleh karakteristik kualitas karkas yang dihasilkan.

Kabupaten Sidrap dan Pinrang merupakan wilayah pengembangbiakan itik lokal, entok, dan *tiktok/korre* (itik hasil persilangan itik lokal dan entok) terbesar di Sulawesi Selatan. Upaya peningkatan populasi ternak itik yang tiap tahunnya meningkat mulai menjadi faktor perubahan pola konsumsi masyarakat dari daging

ayam menjadi daging itik khususnya permintaan daging itik tiktok/*korre*. Akan tetapi pengetahuan terkait kualitas karakteristik karkas itik lokal, entok, dan tiktok/*korre* ini masih jarang dilakukan bahkan klasifikasi spesifik pada karakteristik kualitas karkasnya masih terbatas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kualitas karkas itik lokal (*Anas platyrhynchos*), entok (*Cairina moschata*) dan tiktok/*korre* (itik hasil persilangan itik lokal dan entok). Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti, pembaca atau masyarakat pada umumnya untuk mengetahui karakteristik kualitas karkas itik lokal (*Anas platyrhynchos*), entok (*Cairina moschata*) dan tiktok/*korre* (itik hasil persilangan itik lokal dan entok).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Itik

Itik merupakan jenis unggas yang banyak dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat dunia termasuk Indonesia. Itik dipelihara untuk tujuan diambil daging dan telurnya sebagai penghasil sumber pangan rotein hewani. Itik digolongkan menjadi 3 jenis yakni itik petelur, itik pedaging, dan itik ornamental. Itik petelur dipelihara untuk diperoleh telurnya, itik pedaging dipelihara untuk diambil dagingnya, dan itik ornamental dipelihara sebagai itik hias (Suryana, 2017).

Menurut data FAO (*Food and Agriculture Organization*), produksi daging itik dunia mencapai 4.460.226 ton pada tahun 2017. Produksi daging itik menyumbang 3,7% dari total produksi daging unggas, menempati urutan kedua setelah produksi daging ayam. Penghasil daging itik terbesar adalah Cina, yang menyediakan 68,8% (3.067.219 ton) dari produksi daging itik dunia. Prancis menempati peringkat kedua dengan produksi 235.482 ton (5,3%) dan Myanmar ketiga (3,4%, 152.263 ton). Asia menyumbang 84,2% (3.754.420 ton), Eropa 10,9% (486.024 ton), dan benua lain 4,9% dari produksi daging bebek global (Kokoszyński, 2019).

Dalam usaha peternakan itik, dikenal berbagai sistem pemeliharaan dan sistem gembala ekstensif (konvensional) yang masih merupakan sistem pemeliharaan yang masih banyak diterapkan peternak sekarang ini. Beberapa penelitian melaporkan bahwa pada sistem pemeliharaan seperti ini produktivitas itik cukup rendah. Produksi telur rata-rata pada sistem gembala berkisar antara

26,9 - 41,3 persen sedangkan pada sistem terkurung (intensif) rata-rata 78,00 persen (Ismoyowati, 2009)

Itik memiliki peran sebagai penghasil telur dan daging yang cukup baik, sebanyak 19,35% dari 793.800 ton kebutuhan telur dan 64.000 ton kebutuhan daging di Indonesia yang dipenuhi dari komoditas itik setelah ayam. Tingkat produktivitas itik di Indonesia untuk menghasilkan baik telur maupun daging memang masih rendah namun berpeluang besar untuk ditingkatkan. Perbedaan sistem pemeliharaan menyebabkan tingkat produksi telur dan daging yang dihasilkan berbeda pula. Salah satu kelemahan pengembangan itik di Indonesia adalah ketersediaan bibit. Jumlah populasi itik di Indonesia tahun 2017 adalah 49.709.403 ekor. Kontribusi daging itik hanya sebesar 43.156 ton atau hanya sebesar 1,29% dari total produksi daging di Indonesia (Ditjennak, 2017).

Pada kondisi normal, umumnya itik masa produksi dimulai pada usia 5 - 5.5 bulan, dimana pada usia ini itik memasuki masa produksi telur dan akan mulai meningkat menuju puncak produksi hingga 6-7 bulan, lalu kembali menurun untuk memasuki masa rontok bulu selama sekitar 2-3 bulan. Masa produksi fase 2 dimulai lagi setelah rontok bulu (*moulting*) selesai, sampai 6-7 bulan berikutnya. Memasuki usia dua tahun, itik sudah mulai turun produksinya, sehingga pemeliharaan tidak efektif lagi. Oleh karena itu itik yang sudah berumur lebih dari dua tahun umumnya diafkir karena sudah tidak menguntungkan. Matittaputty (2010) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa itik-itik yang ada di Indonesia memiliki performa yang kecil, sehingga sulit untuk diperbaiki meskipun melalui seleksi sebagai itik penghasil daging yang baik, oleh karena itu disarankan untuk menyilangkan (*crossing*) dengan itik yang memiliki sifat pertumbuhan cepat yang terlihat dari fisik dan pengembangannya yang berkelanjutan. Temuan-

temuan tersebut memberikan ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengembangbiakan populasi itik dengan menerapkan sistem pemeliharaan itik secara intensif dan semi intensif guna mendukung pasokan pangan hewani di Indonesia serta mempertahankan kualitas bibit yang dimiliki.

2.2. Itik Lokal (*Anas platyrhynchos*)

Itik lokal Indonesia merupakan plasma nutfah ternak di Indonesia. Itik yang di temukan di Indonesia merupakan itik spesies *Anas domestica*, ordo *Anseriformes* dan family *Anatidae* (Ketaren, 2007).



Ket. itik Lokal

Itik lokal yang ada di Indonesia merupakan keturunan dari *Indian Runner* yang umumnya merupakan itik tipe petelur. Oleh karenanya, karakteristik bentuk badannya adalah ramping dan kecil sehingga perototan daging rendah. Sebagai itik tipe petelur, produksi telur yang dihasilkan tergolong tinggi, konversi pakan untuk telur lebih baik dibandingkan untuk daging. Hal ini juga salah satu penyebab bahwa konsumsi daging itik lokal di Indonesia masih cukup rendah. Indonesia memiliki beberapa jenis itik lokal yang tersebar di berbagai daerah dan diberi nama sesuai asal daerahnya, seperti itik tegal dari Tegal (Jawa Tengah), itik cirebon dari Cirebon (Jawa Barat), itik mojosari dari Mojosari (Jawa Timur), itik alabio dari Kecamatan Sungai Pandan (Kalimantan Selatan), itik cihateub dari

Desa Cihateup (Tasikmalaya, Jawa Barat), itik bali dari Bali, serta beberapa itik hasil persilangan yang kemudian tersebar di beberapa wilayah lainnya seperti itik peking, itik hibrida dan itik serati (Suryana, 2013).

Itik lokal jantan memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan itik lokal betina. Efisiensi pakan yang lebih baik dan lemak karkas yang lebih rendah. Bobot hidup yang berkisar antara 1,47-2,00 kg di semua *breed* dengan sistem pemeliharaan rata-rata 10 minggu. Perhatian terhadap bobot hidup dan kualitas karkasnya menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan kualitas daging yang baik (Omojola, 2007).

Berdasarkan data sektoral peternakan bidang pembibitan dinas peternakan dan kesehatan hewan, Sulawesi selatan tahun 2018 menyatakan bahwa pengembangbiakan atau budidaya ternak itik di Sulawesi Selatan tidak dapat dikerucutkan. Kabupaten Pingrang, Sidrap dan Bone merupakan wilayah yang menjadi sentra budidaya ternak itik, namun tidak dapat di pungkiri bahwa wilayah lainnya juga turut ikut andil dalam budidaya ternak itik secara mandiri dengan cara konvensional hingga ada yang mencoba menjadikan pemeliharaan secara Intensif. Diketahui bahwa jenis penyebaran itik seluruh wilayah di Sulawesi Selatan yaitu jenis itik entok, itik mojosari dan itik hibrida sebagai contoh di kabupaten sidrap populasi jenis itik hibrida meningkat menjadi 2% atau 641.906 ekor pada tahun 2018 lebih dominan dibandingkan jenis itik lainnya. Sampai saat ini belum ada kajian khusus untuk mengetahui berapa besar kebutuhan pasar terhadap bibit itik hibrida ini karena memang pasar produk itik baru meningkat dengan pesat hanya dalam beberapa tahun terakhir ini saja, khususnya untuk pasar daging itik. Belum dapat diketahui secara pasti apakah permintaan produk itik yang tinggi ini akan terus berlanjut.

Budidaya itik pedaging dapat dikembangkan oleh masyarakat menjadi lebih baik dengan menyediakan bibit yang berkualitas, mudah diproduksi, dan jumlahnya tersedia secara kontinu. Beberapa jenis itik pedaging yang suda dikenal di Indonesia seperti itik Peking dan Entok. Pengoptimalan produktivitas itik pedaging dapat dilakukan menyilangkan kedua jenis bangsa itik yang berbeda sehingga dihasilkan *final stock* yang memiliki tingkat produksi daging tinggi dan cepat. Peternak itik di Indonesia telah mengembangkan itik pedaging yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat, yaitu itik Hibrida dengan masa pemeliharaan yang singkat yaitu 45 hari. Itik Hibrida merupakan hasil persilangan antara itik Peking dan itik *Khaki Campbell* (itik mojosari) (Bashtomi, 2015).

Itik lokal hibrida memiliki bobot badan rendah yaitu 1,4 – 1,6 kg, jumlah telur 253 butir pertahun dengan berat perbutir rata-rata 65 g pada umur 10 minggu, sehingga sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai penghasil daging. Struktur perdagangan yang baik dari itik hibrida saat ini mulai lebih diminati oleh masyarakat, karena rasa dagingnya gurih dan enak. Itik hibrida dan itik peking merupakan jenis itik pedaging yang sudah dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat meyakini bahwa itik Hibrida warna putih memiliki penambahan bobot badan paling cepat dan tinggi karena memiliki warna yang sama dengan itik Peking, sedangkan itik Hibrida warna merah kecoklatan memiliki keunggulan produksi telur yang tinggi karena mewarisi sifat itik *Khaki Campbell* (Ridwan, 2011).

Komposisi daging pada itik bukanlah jaminan kualitasnya namun perhatian terhadap beberapa aspek juga perlu. Selain dari kualitas dagingnya, kandungan lemak yang relatif tinggi pada daging itik merupakan salah satu faktor kurang tertariknya konsumen pada daging itik sehingga peningkatan kualitas bibit

itik hasil persilangan semakin dioptimalkan. Itik lokal jantan muda sangat ideal untuk memenuhi kebutuhan produksi unggas untuk keperluan daging. Mereka berbulu cepat dan menunjukkan tingkat pertumbuhan yang tinggi, konversi pakan yang baik, konformasi tubuh yang tepat, dan persentase bobot yang tinggi. Selain itu, itik lokal jantan memiliki viabilitas yang tinggi, kebutuhan nutrisi yang relatif rendah dibandingkan dengan ayam broiler (Kokoszyński, 2019).

2.3. Entok (*Cairina moschata*)

Entok adalah unggas air yang termasuk dalam keluarga (genus) *Cairina* (*Cairina moschata*) berasal dari Meksiko, Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Selain itu, unggas ini memiliki beberapa nama daerah seperti *Indian Duck*, *Muscovite duck*, *Guenia duck*, *Turkish duck*, *Pato* dan lain-lain sedangkan dalam konteks kuliner, unggas ini disebut *Bebek Barbary* dan di Pulau Jawa, Indonesia bebek ini dikenal dengan mentok (entok) atau Entok.



Ket. Entok (*Cairina moschata*)

Di Indonesia, entok menyebar merata di seluruh daerah, terutama di daerah pertanian dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Entok masuk ke Indonesia melalui Entok Filipina sehingga dikenal dengan nama Entok dan selanjutnya berkembang baik sebagai ternak lokal Indonesia. Belum diperoleh informasi waktu plasma nutfah pendatang tersebut masuk ke Indonesia (Tamzil, 2018).

Menurut Scanes (2004) klasifikasi entok termasuk *Klas: Aves, Sub filum: Vertebrata, Ordo: Anseriformes, Super ordo : Carinatae, Genus : Cairina, Spesies: Anas platryhynchos*. Entok bersifat pemakan segala (*omnivorus*) yaitu memakan bahan dari tumbuhan dan hewan seperti biji-bijian, rumput-rumputan, ikan, bekicot dan keong. Itik entok merupakan unggas yang mempunyai ciri-ciri kaki relatif lebih pendek dibandingkan tubuhnya, jarinya mempunyai selaput renang, paruhnya ditutupi oleh selaput halus yang sensitif; bulu berbentuk cekung, tebal dan berminyak. Entok memiliki lapisan lemak di bawah kulit, dagingnya tergolong gelap (*dark meat*) tulang dada entok datar seperti sampan.

Pengembangan entok sebagai unggas air unggulan Indonesia masih memiliki beberapa kendala, diantaranya peningkatan populasi dan produksi telur yang rendah, belum adanya data kebutuhan pakan dan metode pemberian pakan yang tepat, serta sistem pemeliharaan yang ekstensif. Peningkatan populasi entok dari tahun 2014 ke 2015 hanya sebesar 7,6 %. Produksi telur entok rendah rata-rata 11,4 butir per periode sehingga ketersediaan anak entok (DOD) rendah. Hal ini karena belum adanya perhatian khusus untuk pengembangan teknologi pemeliharaan entok khususnya entok pembibit jika dibandingkan dengan ayam ras atau itik. Untuk mengatasi kendala tersebut maka perlu adanya perbaikan, salah satunya dari aspek manajemen pemeliharaan (Ditjennak 2017).

Entok yang terdapat di Indonesia umumnya tipe pedaging, puncak produktivitas pada umur 20-22 minggu. Pertumbuhan entok sangat bervariasi diantara itik jantan dan betina, entok jantan mempunyai pertumbuhan lebih cepat dibanding entok betina. Bobot badan entok jantan dan betina umur 12 minggu yang mendapat pakan dengan kandungan protein kasar (PK) 15% pada umur 3-6 minggu dan PK 12% pada umur 6-12 minggu adalah 2.193,04 gram dan 1.539,5

gram. Keunggulan lainnya yaitu entok memiliki persentase karkas dan kualitas daging yang lebih baik dibandingkan itik. Persentase karkas entok jantan berkisar antara 61,7 – 62,9% (Ayuningtyas, 2016).

Produktivitas entok dilihat dari bobot badan secara fisik, produksi telur yang mampu dihasilkan dan hasil pengamatan beberapa peneliti diketahui bahwa bobot badan dan produksi telur entok sangat beragam. Adanya keragaman ini memberi peluang untuk dilakukan seleksi ke arah jenis hasil persilangan entok dengan bobot badan yang tinggi. Seleksi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Seleksi secara langsung adalah seleksi terhadap sifat pertumbuhan dan kualitas daging. Entok merupakan plasma nutfah yang mempunyai potensi tinggi sebagai alternatif penghasil daging. Fungsi entok sebagai penghasil daging dapat dioptimalkan melalui pendekatan jangka panjang, yaitu dengan melakukan seleksi untuk menghasilkan entok yang mempunyai pertumbuhan dan kualitas daging tinggi (Tamzil, 2018).

2.4. Tiktok (Itik Hasil Persilangan Itik Lokal dan Entok)

Itik Persilangan antara itik lokal dengan entok dikenal dengan nama *tiktok/korre*. Persilangan ini bertujuan untuk mendapatkan itik persilangan yang baik dengan memanfaatkan heritabilitas dan korelasi genetik yang berhubungan erat dengan produksi dengan potensi penghasil daging yang berkualitas dan optimal serta memiliki kadar lemak yang lebih rendah dibanding jenis itik pedaging lainnya. Dua tahun terakhir terjadi peningkatan permintaan bukan hanya pada telur, tetapi juga pada daging itik. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk dapat meningkatkan produktivitas ternak itik, salah satunya dengan cara persilangan. Persilangan dilakukan untuk mendapatkan keturunan itik yang lebih baik dibandingkan tetuanya. Itik tiktok sudah lama dipelihara masyarakat di

pedesaan dan dikenal sebagai persilangan antara itik lokal dan entok. Kedua jenis unggas ini biasanya dipelihara secara ekstensif-tradisional (diumbar) sehingga berpotensi terjadi perkawinan silang secara alami (Matittaputty, 2010)



Ket. Tiktok (itik hasil persilangan itik Lokal dan Entok)

Keunggulan yang dimiliki itik tiktok antara lain pertumbuhan cepat dan mampu mengubah pakan berkualitas rendah menjadi daging, tahan terhadap serangan penyakit dan mortalitasnya rendah berkisar antara 2-5%, memiliki daging tebal berwarna coklat muda, serta bertekstur lembut dan bercita rasa gurih. Itik Tiktok jantan umur 12 minggu mencapai bobot badan 1,92 kg/ekor dan betina 1,91 kg/ekor, dengan rata-rata persentase karkas masing-masing untuk jantan sebesar 63,23% dan betina 72,64%. Itik hasil kawin silang ini selain memiliki kemampuan untuk tumbuh lebih cepat sehingga cepat dipanen. Hal ini disebabkan juga adanya genetik yang diturunkan yang berasal dari entok, sehingga pada umur 2 bulan dapat mencapai bobot badan antara 1,8 kg – 2,0 kg. Dengan bobot potong tersebut, akan menghasilkan karkas yang ideal sebagai itik panggang, sehingga peluang pemasaran sangat terbuka (Bakrie, 2010).

Pada proses pertumbuhannya itik tiktok ini hanya membutuhkan 3,29 kg pakan untuk menghasilkan 1 kg bobot badan dibandingkan itik jantan yang digemukkan membutuhkan pakan sebanyak 4,24 kg. Hasil penelitian tentang itik tiktok ini menunjukkan bahwa daging dadanya lebih banyak dibandingkan dengan

daging itik biasa, memiliki bau tidak amis dibandingkan itik lokal Indonesia dan entok. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan itik Tiktok di kalangan peternak, salah satunya adalah pertumbuhan belum stabil, sehingga bobot badan yang dicapai masih bervariasi. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan itik Tiktok, selain asupan gizi harus terpenuhi, pakan tambahan juga perlu diberikan (*feed additive*) untuk meningkatkan nafsu makan dan ketahanan tubuh terhadap serangan penyakit (Sugeng, 2004).

2.5. Karkas dan bagian-bagian Karkas

Karkas adalah bagian tubuh ternak hasil pemotongan setelah dihilangkan kepala, kaki bagian bawah (*carpus* sampai *tarsus*), kulit, darah, organ dalam (jantung, hati, paru-paru, limpa, saluran pencernaan dan isi saluran reproduksi). Bobot karkas sangat penting dalam sistem evaluasi karkas. Karkas unggas didefinisikan sebagai bagian dari tubuh unggas yang telah disembelih, dicabut bulu, dikeluarkan isi rongga perut (kecuali paru-paru dan ginjal) dan dibersihkan tanpa bagian leher, kepala dan kaki.

Bagian karkas unggas adalah **sayap** yaitu bagian daging pada tulang *radius*, *ulna*, dan *humerus* dengan tulang-tulanganya. **Dada** yaitu tulang *sternum* dan daging yang melekat padanya. **Paha** yaitu bagian tulang *pelvis* ditambah daging yang padanya terdiri dari *thigh* dan *drumstick* serta **punggung** yaitu bagian yang memanjang dari pangkal leher sampai pada bagian *pelvis* dengan daging dan tulang yang ada padanya (Dewanti, 2013).

Pemotongan karkas pada bagian-bagian karkas juga perlu diperhatikan, hal ini ikut mempengaruhi kualitas karkas dan bobot karkas itik. Pemotongan pada bagian-bagian karkas dimulai dari punggung yang dipotong pada bagian persendian rusuk, pertautan *scapula* dengan *humerus* dan *coracoids* serta

persendian pangkal paha. Sayap yang dipotong pada persendian tulang pangkal sayap. Dada dipotong pada persendian tulang. Bobot karkas diperoleh dengan cara mengurangi bobot badan dengan darah, bulu, leher, kepala, *shank*, dan organ dalam kecuali paru-paru dan ginjal. Produksi karkas akan meningkat sesuai dengan pertumbuhan umur, akan tetapi pada umur tertentu akan terjadi variasi terhadap bobot karkas. Komponen karkas juga ikut mempengaruhi bobot karkas dan kualitas karkasnya. Komponen karkas terdiri dari daging, tulang dan lemak. Terdapat hubungan antara berat karkas beserta komponennya dengan bobot tubuh. Saat fase pertumbuhan, tulang tumbuh lebih dulu, kemudian diikuti oleh pertumbuhan lemak dan daging. Namun, pertumbuhan tulang dan lemak masih jauh berada dibawah pertumbuhan daging. Urutan fase pertumbuhan komponen karkas diawali dengan laju pertumbuhan yang cepat, daging menurun dengan dekomposisi lemak meningkat setelah mencapai atau menuju usia produktivitasnya sekitar 3-6 bulan (Sylvia, 2018).

Faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi laju pertumbuhan dan komposisi tubuh. Faktor lingkungan dapat terbagi menjadi dua kategori yaitu faktor fisiologis dan nutrisi. Lingkungan sekitar, pemeliharaan dan manajemen perkandangan dapat mempengaruhi persentase karkas. Umumnya di Indonesia, itik dipelihara secara terkurung dan gembala. Pada pemeliharaan itik sistem terkurung faktor fisiologis dan nutrisi sangat diperhatikan oleh peternak agar selalu dalam kondisi baik karena semua kebutuhan itik disediakan oleh peternak. Bila ketiga hal tersebut dalam kondisi baik, maka pembentukan komponen karkas tidak akan terganggu. Sedangkan pada sistem pemeliharaan gembala, itik gembala di luar secara berpindah-pindah dengan mengikuti panen padi sehingga itik tidak diperhatikan pakannya. Pada lokasi pertanian, itik diberikan pakan berupa

limbah pertanian yang banyak mengandung serat kasar sedangkan lokasi perikanan itik diberikan pakan berupa limbah perikanan yang melimpah yang banyak mengandung protein. Perbedaan sistem pemeliharaan dan lokasi ternyata berpengaruh terhadap produktivitas itik (Amaluddin, 2013).

Persentase karkas dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai produksi daging itik. Persentase karkas merupakan perbandingan antara bobot karkas dengan bobot hidup yang sering digunakan sebagai pendugaan jumlah daging pada unggas. Soeparno (2006) menyatakan bahwa persentase karkas dipengaruhi oleh jenis kelamin dan umur potong. Berat karkas dipengaruhi oleh bagian darah, bulu, organ dalam, kepala termasuk leher dan kaki.

Persentase karkas dipengaruhi oleh jenis kelamin dan umur potong. persentase karkas berbanding lurus dengan berat badan atau semakin meningkat berat badan cenderung menghasilkan berat karkas yang tinggi. Persentase karkas juga dipengaruhi oleh besarnya persentase tubuh diluar karkas yaitu bagian tubuh yang terbuang (non karkas). Persentase karkas merupakan perbandingan antara bobot karkas dengan bobot hidup yang sering digunakan sebagai pendugaan jumlah daging pada unggas. Hal ini disebabkan bobot karkas mengikuti bobot potongnya, yaitu semakin tinggi bobot potong menghasilkan bobot karkas yang tinggi pula. Semakin tinggi bobot potong, maka semakin tinggi pula bobot karkas yang diperoleh (Solihin, 2018).

2.6. Bagian-bagian non karkas

Bagian non karkas atau *offal* terdiri dari bagian yang layak dikonsumsi dan bagian yang tidak layak dikonsumsi. Komponen-komponen yang tidak dapat dikonsumsi dapat diproses dan dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai ekonomis yang cukup tinggi. Hasil pemotongan dari unggas terdiri dari dua

bagian, yaitu bagian yang dapat dikonsumsi manusia atau *edible* meliputi daging, lemak, *giblet* (hati, jantung, dan empedal) dan bagian yang tidak dikonsumsi oleh manusia atau *offal* meliputi kepala, kaki, leher, usus, bulu, darah, dan tulang (Solihin, 2018).

- a. Kepala adalah bagian dari tubuh unggas yang disusun oleh banyak tulang. Kepala itik disusun oleh beberapa tulang diantaranya *Os incisivicum*, *Os nasale*, *Os maxilare*, *Os frontale*, *Os parietale*, *Os temporal*, *Os occipital*, dan *Os mandibulare*.
- b. Leher adalah tempat bertautnya esofagus dan trachea yang tersusun dari tulang kecil. Bagian leher ternak itik sebagian besar terdiri dari tulang-tulang leher (*Vertebrae cervicales*) yang berjumlah antara 13 sampai 14 ruas.
- c. Kaki merupakan bagian dari tubuh itik yang digunakan sebagai sarana untuk berjalan dan berfungsi untuk menahan tubuh itik. Kaki tersusun oleh tulang yang panjang (*Os tarsometatarsus*) dan jari-jari yang tersusun dari tulang yang pendek.
- d. Darah merupakan cairan berwarna merah yang terdiri dari bagian cair yang disebut dengan plasma darah dan bagian padat yang disebut dengan kepingkeping darah. Sel-sel darah merah yang berfungsi membawa O₂, CO₂, zat-zat makanan, hormon, dan sisa-sisa hasil metabolisme, darah juga berperan sebagai pengatur suhu tubuh.
- e. Bulu merupakan organ tubuh yang memiliki fungsi untuk melindungi tubuh unggas terhadap kerusakan-kerusakan fisik, menjaga suhu tubuh, dan digunakan untuk terbang.

Bagian non karkas atau *offal* terdiri dari bagian yang layak dikonsumsi dan bagian yang tidak layak di konsumsi. Komponen-komponen yang tidak di

konsumsi dapat di proses dan dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai ekonomis yang cukup tinggi. Bagian tubuh non karkas dipengaruhi oleh faktor pakan dan fisiologis ternak termasuk umur potong. Persentase organ-organ tubuh itik termasuk *giblet* dipengaruhi oleh jenis ternak, umur pertumbuhan, pakan, dan umur pemotongan (Irham, 2012).

Bagian non *edible* atau *inedible* adalah bagian dari tubuh ternak itik yang tidak dikonsumsi atau dapat dikategorikan sebagai hasil sampingan yang dapat dimanfaatkan. Bagian yang termasuk dalam non edible terdiri atas jeroan, kepala, kaki, bulu, lemak abdominal dan darah. Persentase bagian non karkas akan semakin menurun dengan semakin meningkatnya bobot hidup. Pada umumnya persentase non *edible* itik pada umur 8 minggu adalah berkisar antara 22,20%-26,77% (Simanjuntak, 2005).

2.7. Komponen Karkas

Meat Bone Ratio Dada dan Paha Itik

Produksi daging ternak unggas lokal secara langsung dapat dilihat dari bobot, Persentase karkas dan banyaknya proporsi bagian karkas yang bernilai tinggi. Karkas terdiri dari komponennya yaitu otot, tulang, lemak dan kulit. Komponen karkas yang paling mahal adalah bagian otot. Otot merupakan bagian utama yang penting sebagai sumber daging, sebab kualitas karkas ditentukan oleh jumlah daging yang terdapat pada karkas. Otot pada bagian *pectoralis*, paha dan sayap, merupakan otot yang dominan pada karkas, sehingga besarnya komponen tersebut dijadikan ukuran untuk membandingkan kualitas daging pada unggas (Amaluddin, 2013).

Otot yang ada pada bagian *pectoralis* dapat digunakan untuk menilai penyebaran otot pada tubuh lainnya. Besarnya proporsi otot atau daging terhadap

tulang dapat ditentukan melalui nilai rasio otot tulang. Rasio otot-tulang atau *Meat Bone Ratio* (MBR) adalah perbandingan antara berat daging dan berat tulang. Rasio otot-tulang ini diperoleh dari pemisahan tulang dengan daging kemudian dilakukan perbandingan diantara keduanya. Tulang dapat mencerminkan produksi otot suatu ternak dan diharapkan mempunyai proporsi yang sekecil mungkin (Armissaputri, 2013).

Persentase otot dan tulang didapatkan dengan cara membagi otot atau tulang dengan bobot bagian karkas kemudian dikalikan 100%. Rasio otot-tulang (*meat bone ratio*) Rasio otot-tulang (*meat bone ratio*) didapatkan dengan cara membagi bobot otot atau daging dengan bobot tulang. Tinggi rendahnya nilai rasio otot-tulang dapat ditentukan melalui berat otot pada karkas, jika berat otot lebih besar dibandingkan berat tulangnya maka dapat dikatakan bahwa nilai rasio otot-tulang pada karkas unggas tersebut tinggi. Rasio otot dan tulang dipengaruhi oleh dua komponen, yaitu bobot otot dan bobot tulang karkas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amaluddin (2013), bahwa rasio otot tulang karkas dipengaruhi oleh bobot karkas, semakin tinggi nilai perbandingan otot-tulang pada karkas, maka semakin tinggi pula kualitas karkas.

Otot pada bagian *pectoralis* dapat digunakan untuk menilai penyebaran otot pada bagian tubuh lainnya. Perkembangan bagian karkas ini banyak dipengaruhi oleh protein pakan dan jenis kelamin. Persentase bobot *pectoralis* akan bertambah seiring bertambahnya bobot tubuh dan bobot karkas. Bobot hidup merupakan faktor utama yang menyebabkan perbedaan pertumbuhan pada otot *pectoralis*. Otot pada bagian *pectoralis* mengalami perkembangan yang lebih lambat dibandingkan dengan otot pada bagian tubuh lainnya pada usia muda dan baru mulai berkembang maksimal pada usia 3–5 bulan. *Pectoralis* itik memiliki

pertumbuhan heterogenik yang secara alamiah disebabkan oleh faktor genetik, jika terjadi penurunan bobot atau persentase *pectoralis* maka kecepatan penurunan bobot *pectoralis* akan lebih tinggi dari bobot bagian karkas lainnya, sehingga semakin kecil bobot karkas maka akan semakin kecil pula persentase *pectoralis* (Savitri, 2016).

Pada umumnya, perbandingan daging dan tulang (*meat bone ratio*) pada bagian dada dan paha masing-masing sebesar 79,77 g daging: 20,23 g tulang, 87,16 g daging, 12,84 g tulang dan 78,09 g daging: 21,91 g tulang. Bobot otot yang menurun pada *meat bone ratio* dapat disebabkan karena kandungan nutrisi dalam ransum belum mampu mencukupi kebutuhan itik secara optimal. Perlu diketahui juga bahwa *Meat bone ratio* itik pada umur pemotongan juga berpengaruh pada bobot dan persentase daging dada. Bobot daging dada mempengaruhi bobot dada secara keseluruhan, sehingga apabila bobot daging dada bertambah maka persentase daging dada juga meningkat. Persentase bagian – bagian tersebut akan semakin meningkat sejalan dengan peningkatan bobot potong. Sama halnya dengan tulang dada mulai bertumbuh pada itik umur 10 minggu. Pertumbuhan tulang dada tetap namun bobot daging dada bertambah, terlihat bahwa umur 12 minggu memiliki rasio bobot daging dan tulang dada yang tinggi. Tulang merupakan salah satu organ penting yang harus tumbuh terlebih dahulu karena sangat vital diperlukan dari awal pertumbuhan. Pola pertumbuhan komponen karkas diawali dengan pertumbuhan tulang yang cepat kemudian dilanjutkan pertumbuhan otot (Savitri, 2016).